

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSD Idaman Kota Banjarbaru

Muhammad Khoiru Rezal, Herry Setiawan, Ichsan Rizany

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email korespondensi: muhammadkhoirurezal@gmail.com

ABSTRAK

Pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) dilaksanakan melalui penerapan prinsip kewaspadaan standar dengan cara penggunaan alat pelindung diri (APD). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan APD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RSD Idaman Kota Banjarbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *stratified random sampling* yang dilakukan pada 26 perawat pelaksana. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan *checklist* observasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,014 < 0,05$). Pengetahuan memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Semakin baik pengetahuan, maka akan semakin baik pula kepatuhan dalam menggunakan APD.

Kata-Kata Kunci: APD, Kepatuhan, Pengetahuan.

ABSTRACT

Infection prevention and control implemented through implementing the caution standard principle by the way of using the personal protective equipment (PPE). Knowledge is one of the factors that can influence the use of PPE. To find out the correlation of knowledge with nurse obedience in using PPE in RSD Idaman Banjarbaru City. This research is a quantitative research with the correlation design using the cross-sectional approach with the stratified random sampling technique which conducted to 26 executive nurses. The instrument used a questionnaire and an observation checklist. The result of the data analysis shows that there is a correlation between knowledge with nurse obedience in using PPE ($p\text{-value} = 0,014 < 0,05$). The knowledge has correlation with the nurse obedience in using PPE. The better the knowledge, then, the better the obedience in using PPE.

Keywords: PPE, Obedience, Knowledge

Cite this as: Rezal, M.K., Setiawan, H., Rizany, I. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSD Idaman Kota Banjarbaru. Nerspedia 2023;5(1): 1-12.

PENDAHULUAN

Fasilitas pemberian pelayanan kesehatan yaitu rumah sakit memiliki risiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja, sehingga rumah sakit dituntut perlu menjaga mutu pelayanan kesehatan (1). Kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan khususnya perawat dapat mengancam kesejahteraan dan kesehatan perawat tersebut dan juga pasien. Kecelakaan kerja pada akhirnya mempengaruhi produktivitas kerja perawat sehingga

berakibat pada kualitas pemberian pelayanan kesehatan (2). Rumah sakit dalam upaya meningkatkan mutu asuhan keperawatan pada pasien supaya melaksanakan program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), karena berfungsi dalam identifikasi dan menekan angka penularan infeksi di area rumah sakit (3).

Pelaksanaan PPI menggunakan prinsip kewaspadaan standar dan transmisi, bijak dalam menggunakan antimikroba, serta *bundles*. *Universal precaution*

bertransformasi menjadi kewaspadaan standar yang bertujuan dalam menurunkan angka infeksi (4). Penerapan kewaspadaan standar yang dilakukan oleh tenaga kesehatan salah satunya yaitu menggunakan alat pelindung diri (APD) (5). Pengetahuan, kondisi APD, sikap, pengawasan, dan peran rekan kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tenaga kesehatan untuk menggunakan APD (6). Seseorang yang patuh menggunakan APD mempunyai pengetahuan dan kesadaran yang tinggi dan waspada saat melaksanakan pekerjaan, sebaliknya pekerja yang tidak mau patuh akan meningkatkan risiko kecelakaan kerja (7).

Data Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung Kementerian Kesehatan pada tahun 1987 sampai tahun 2016 terdapat 178 kasus tenaga kesehatan terkena HIV AIDS (5).

Berdasarkan penelitian Tukatman et al., (2015) menunjukkan hasil kepatuhan K3RS memiliki hubungan dengan pengetahuan perawat dalam pemberian asuhan kepada pasien. Penelitian Apriluana et al., (2016) menjelaskan pengetahuan perawat (66,3%) berhubungan dengan perilaku penggunaan APD. Hasil penelitian Sudarmo et al., (2017) menunjukkan pengetahuan perawat (86%) tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Berbeda dengan hasil penelitian Zahara et al., (2017) menunjukkan pengetahuan petugas (65,5%) tidak berhubungan dengan kepatuhan menggunakan APD. Serupa dengan hasil penelitian Putri et al., (2018) menunjukkan

pengetahuan perawat (70%) tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan menggunakan APD.

Data Laporan Komite Peningkatan Mutu RSD Idaman Kota Banjarbaru pada bulan Januari-Juni tahun 2019 menunjukkan ketaatan perawat dalam penggunaan APD saat melakukan tindakan yaitu 92,5% padahal targetnya adalah 100%. Data studi pendahuluan di 2 ruang rawat inap (Ruang Kasuari dan Ruang Cendrawasih) dengan melakukan wawancara kepada kepala ruang. Kedua kepala ruang mengatakan terdapat kasus *Healthcare Associated Infections* (HAIs) dalam 1 tahun terakhir yang diakibatkan oleh ketidakpatuhan penggunaan APD oleh perawat.

Hasil observasi kepada 10 perawat menunjukkan 5 dari 10 perawat tidak patuh menggunakan APD, satu dari 10 perawat tidak memakai APD pada saat melakukan tindakan invasif, dan 4 dari 10 perawat berlebihan menggunakan APD. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 perawat didapatkan data pengetahuan, yaitu 7 dari 10 perawat mampu menjawab semua pertanyaan dengan tepat ($\geq 75\%$ dari jumlah pertanyaan) dan sedangkan 3 perawat lainnya belum dapat menjawab semua pertanyaan dengan tepat ($\leq 60\%$ dari jumlah pertanyaan). Tingkat pengetahuan perawat tersebut diakibatkan karena kurangnya sosialisasi atau informasi terkait penggunaan APD oleh kepala ruang, di dalam satu ruangan hanya ada satu buku SPO penggunaan APD dan kurangnya media informasi yang menunjang

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Lama Kerja, Status Kepegawaian, dan Jenjang Karir di RSD Idaman Kota Banjarbaru

Karakteristik	N	%
Umur		
21-24 tahun	3	11,5
25-29 tahun	12	46,2
>30 tahun	11	42,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	15,4
Perempuan	22	84,6
Pendidikan Terakhir		
DIII Kep	17	65,4
DIII Kep + S1 Kep	4	15,4
S1 Kep + Ners	5	19,2
Lama Kerja		
<1 tahun	3	11,5
1-5 tahun	14	53,9
6-10 tahun	2	7,7
>10 tahun	7	26,9
Status Kepegawaian		
PNS	8	30,8
BLUD	18	69,2
Jenjang Karir		
Pra PK	1	3,8
PK I	18	69,3
PK II	3	11,5
PK III	4	15,4
PK IV	0	0
PK V	0	0
Total	26	100

mengenai penggunaan APD untuk perawat di ruangan. Berdasarkan wawancara kepada 10 perawat mengenai afektif perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan hasil semua perawat merasa khawatir dan merasa bersalah ketika tidak menggunakan APD saat melakukan tindakan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RSD Idaman Kota Banjarbaru.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan analisis *correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen adalah pengetahuan penggunaan APD, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan perawat dalam penggunaan APD.

Populasi dalam penelitian ini ialah semua perawat pelaksana di Ruang Cendrawasih dan Ruang Kasuari RSD Idaman Kota Banjarbaru. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* sebanyak 26 perawat.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat di RSD Idaman Kota Banjarbaru

Pengetahuan	n	%
Baik	21	80,8
Kurang Baik	5	19,2
Total	26	100

Instrumen yang digunakan peneliti terdiri dari *checklist* observasi untuk mengukur variabel dependen dan kuesioner untuk mengukur variabel independen. Instrumen *checklist* observasi dibuat berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO) penggunaan APD di PMK No. 27 Tahun 2017 yang juga digunakan oleh Komite PPI RSD Idaman Kota Banjarbaru. Instrumen kuesioner terdiri dari Kuesioner A yang berisikan data karakteristik responden, dan Kuesioner B yang berisikan Kuesioner Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Kuesioner Kognitif telah diuji *expert judgement* dengan nilai mean I-CVI 0,81, kemudian telah diuji validitas dengan hasil nilai r hitung $0,366 > r$ tabel (0,361) dan uji reliabilitas dengan hasil nilai r *alpha* $0,752 > 0,6$. Kuesioner Afektif telah diuji *expert judgement* dengan nilai mean I-CVI 0,81, kemudian telah diuji validitas dengan hasil nilai r hitung $0,393 > r$ tabel (0,361) dan uji

reliabilitas dengan hasil nilai r *alpha* $0,819 > 0,6$. Kuesioner Psikomotorik telah diuji *expert judgement* dengan nilai mean I-CVI 0,90, kemudian telah diuji *validitas* dengan hasil nilai r hitung $0,364 > r$ tabel (0,361) dan uji reliabilitas dengan hasil nilai r *alpha* $0,733 > 0,6$.

Analisis univariat menggunakan penyajian data berupa frekuensi dan persentasi pada karakteristik responden, variabel dependen dan variabel independen. Analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact* untuk mengetahui hubungan variabel independent (pengetahuan) dengan variabel dependen (kepatuhan).

Penelitian ini telah lulus uji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat tanpa adanya perbaikan dengan nomor 020/KEP-FK UNLAM/EC/I/2020. Prinsip etika penelitian yang digunakan yaitu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat dalam Penggunaan APD berdasarkan Ruang di RSD Idaman Kota Banjarbaru

Ruang	Pengetahuan					
	Baik		Kurang Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Cendrawasih	10	83,3	2	16,7	12	100
Kasuari	11	78,6	3	21,4	14	100
Total	21	80,8	5	19,2	26	100

Tabel 4 Gambaran Komponen Parameter Pengetahuan Perawat di RSD Idaman Kota Banjarbaru

Parameter	Total Nilai	Mean	%
Kognitif	10	7,1	71
Afektif	40	32,9	82,25
Psikomotorik	10	8,5	85

informed consent, anonymity, confidentiality, otonomy, dan beneficence.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar: rentang umur responden adalah umur 25-29 tahun (46,2%), lama kerja 1-5 tahun (53,9%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (84,6%), berpendidikan terakhir DIII Keperawatan berjumlah 17 responden (65,4%), status kepegawaian BLUD sebanyak 18 responden (69,2%), dan jenjang karir PK I sebanyak 18 responden (69,3%).

Umur

Hasil analisis univariat didapatkan bahwa responden yang berumur 21-24 tahun berjumlah 3 responden (11,5%), berumur 25-29 tahun berjumlah 12 responden (46,2%), dan berumur ≥ 30 tahun berjumlah 11 responden (42,3%). Usia dewasa muda (26-35 tahun) memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik, seseorang sangat mudah

untuk belajar, menggunakan penalaran secara baik, berfikir dengan kreatif, dan masih belum terjadinya penurunan daya ingat (6)

Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa jenis kelamin responden penelitian lebih banyak perempuan sebanyak 22 responden (84,6%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu 4 responden (15,4%). Hal ini sesuai dengan penelitian Pertiwiwati & Rizany (2017) menjelaskan sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan (72%). Kasim et al., (2017) menjelaskan perawat yang berada di ruang rawat inap menunjukkan sumber daya manusia (SDM) perawat sebagian besar (didominasi) oleh jenis kelamin perempuan 67%, hal tersebut terjadi karena profesi keperawatan identik dan banyak diminati oleh kaum perempuan dan dianggap mempunyai naluri keibuan yang kuat dan sifat *caring* kepada orang lain

Pendidikan Terakhir

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat Menggunakan APD di RSD Idaman Kota Banjarbaru

Kepatuhan	n	%
Patuh	22	84,6
Tidak Patuh	4	15,4
Total	26	100

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat Menggunakan APD berdasarkan Ruang di RSD Idaman Kota Banjarbaru

Ruang	Kepatuhan					
	Patuh		Tidak Patuh		Total	
	n	%	n	%	n	%
Cendrawasih	10	83,3	2	16,7	12	100
Kasuari	12	85,7	2	14,3	14	100
Total	22	84,6	4	15,4	26	100

Pendidikan sangat diperlukan untuk menjadi perawat yang professional, pada penelitian ini didapatkan sebanyak 17 responden (65,4%) berpendidikan terakhir DIII Keperawatan, sebanyak 4 responden (15,4%) berpendidikan terakhir S1 Keperawatan dan 5 responden (19,2%) berpendidikan terakhir S1 Keperawatan+Ners. Sejalan dengan penelitian Setiawan et al., (2018) menjelaskan responden penelitian berpendidikan terakhir DIII Keperawatan pada kelompok kontrol (82,35%) dan kelompok intervensi (67,65%). Pertiwiwati & Rizany (2017) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu indikator yang akan mencerminkan kemampuan individu untuk menyelesaikan pekerjaan, idealnya semakin tinggi tingkat pendidikan

maka akan mempunyai pengetahuan yang tinggi pula.

Lama Kerja

Dari hasil penelitian lama kerja < 1 tahun sebanyak 3 responden (11,5%), lama kerja 1-5 tahun sebanyak 14 responden (53,9%), lama kerja 6-10 tahun sebanyak 2 responden (7,7%), dan lama kerja > 6 tahun sebanyak 7 responden (26,9%). Sejalan dengan penelitian Apriluana et al., (2016) menjelaskan jika mayoritas responden penelitian memiliki pengalaman kerja < 10 tahun (68%). Lama kerja seseorang dapat dihubungkan dengan pengalaman yang diperoleh di tempat kerja, semakin lama bekerja maka semakin mahir (6).

Status Kepegawaian

Tabel 7 Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD oleh Perawat di RSD Idaman Kota Banjarbaru

Pengetahuan	Kepatuhan						<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	20	95,2	1	4,8	21	100	0,014
Kurang Baik	2	40	3	60	5	100	
Total	22	84,6	4	15,4	26	100	

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan status kepegawaian BLUD sebanyak 18 responden (69,2%), dan PNS sebanyak 8 responden (31,8%). Penelitian (15) menjelaskan sebanyak 49 orang yang bekerja sebagai pegawai tetap (PNS), sebagian besar pegawai PNS memegang jabatan di setiap unit dan 161 orang yang berstatus pegawai Non PNS, di mana kinerja pegawai PNS lebih tinggi dibandingkan pegawai Non PNS. Sesuai dengan penelitian Pertiwiwati & Rizany (2017) menjelaskan pegawai tetap memiliki kesempatan untuk maju dan memiliki tanggung jawab yang tinggi sehingga memungkinkan mereka memiliki lebih besar motivasi dalam bekerja.

Jenjang Karir

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan jenjang karir Pra PK sebanyak 1 responden (3,8%), PK I sebanyak 18 responden (69,3%), PK II sebanyak 3 responden (11,5%), dan PK III sebanyak 4 responden (15,4%). Hasil Penelitian Lisdiani & Ngatno (2017) menjelaskan semakin tinggi persepsi terhadap jenjang karir yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula kepuasan kerja.

Pengetahuan Perawat dalam Penggunaan APD

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan 21 responden berpengetahuan baik (80,8%), sedangkan 5 responden berpengetahuan kurang baik (19,2%).

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan di Ruang Cendrawasih terdapat 10 responden

berpengetahuan baik (83%), dan 2 responden berpengetahuan kurang baik (16,7%). Sedangkan di Ruang Kasuari terdapat 11 responden yang berpengetahuan baik (78,6%), dan 3 responden berpengetahuan kurang baik (21,4%).

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata responden dengan parameter kognitif 7,1 dari 10 (71%), afektif 32,9 dari 40 (82,25%), dan psikomotorik 8,5 dari 10 (85%).

Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal seperti pelatihan, pengalaman, atau penyuluhan (17). Perawat yang mempunyai pengetahuan yang tinggi akan lebih condong untuk menerapkan pengetahuannya dalam bertugas dan memahami akibat dari tindakan yang telah dilakukan. Sebaliknya, perawat yang tidak mampu dalam memahami prosedur yang berlaku cenderung akan melaksanakan suatu perilaku tindakan yang sesuai dengan kemampuannya tanpa memikirkan akibat atau efek dari tindakan tersebut (18).

Hasil penelitian menjelaskan nilai rata-rata responden dengan parameter kognitif 7,1 dari 10 (71%), afektif 32,9 dari 40 (82,25%), dan psikomotorik 8,5 dari 10 (85%). Tingkat pengetahuan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor

fasilitas (media informasi), faktor sosial dan budaya, dan faktor pengalaman (18)

Kemampuan afektif merupakan respon emosional individu kepada suatu rangsangan dari luar dan respon ini akan diteruskan dengan kecenderungan atau dengan tidak melakukannya kepada suatu objek, sama halnya dengan pengembangan pengetahuan kognitif akan berdampak pada pengetahuan psikomotorik, yang merupakan hasil dari kesadaran, wawasan pengetahuan, dan mentalnya (19)

Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan 22 responden patuh menggunakan APD (84,6%). Sedangkan 4 responden tidak patuh menggunakan APD (15,4%), 3 dari 4 responden tersebut tidak sesuai menggunakan *handscoon*, seharusnya menggunakan *handscoon steril* tetapi menggunakan *handcoon* bersih, dan satu responden tidak menggunakan *handscoon* pada saat melakukan tindakan keperawatan yang mengharuskan menggunakan *handscoon* bersih.

Berdasarkan data pada tabel 6 menunjukkan di Ruang Cendrawasih terdapat 10 responden patuh menggunakan APD (83,3%), dan 2 responden tidak patuh menggunakan APD (16,7%). Sedangkan di Ruang Kasuari terdapat 12 responden patuh menggunakan APD (85,7%), dan 2 responden tidak patuh menggunakan APD (15,4%).

Kepatuhan perawat menggunakan APD sudah baik, akan tetapi masih ada perawat

yang kurang tepat dalam pemilihan APD untuk tindakan keperawatan, sehingga akan adanya risiko yang membuat pasien dapat terpapar HAIs.

Hasil penelitian ini menunjukkan 3 dari 4 responden keliru dalam menggunakan *handscoon*, dan 1 dari 4 responden tidak menggunakan *handscoon* pada tindakan yang mengharuskan menggunakan *handscoon*. Kekeliruan dalam menggunakan APD dalam memberikan tindakan keperawatan adalah ketika menggunakan *handscoon* bersih pada tindakan yang seharusnya menggunakan *handscoon* steril, dan tidak menggunakan *handscoon* yang seharusnya tindakan tersebut mengharuskan menggunakan *handscoon* bersih, dan juga menggunakan *handscoon* bersih untuk tindakan yang tidak membutuhkan *handscoon* karena tindakan tersebut tidak memiliki risiko terkena cipratan atau percikan darah atau pun cairan tubuh pasien (20). Kontaminasi silang akan terjadi ketika kejadian pemilihan APD tidak tepat secara terus menerus (21).

Data yang diperoleh dari hasil observasi, didapatkan data bahwa 2 responden melakukan pemasangan *Nasogastrik Tube* (NGT) dengan menggunakan *handscoon* bersih, satu responden melakukan tindakan pemasangan kateter urin dengan menggunakan *handscoon* bersih, dan satu responden tidak menggunakan *handscoon* pada saat menggantikan popok pasien. Semua hal tersebut sangat tidak sesuai dengan SPO pemilihan APD di rumah sakit

dan PMK No. 27 Tahun 2017 yang mencantumkan pemilihan APD untuk tiap-tiap tindakan keperawatan. Perawat memahami dan mengerti mengenai *handscoon* yang digunakan, kapan menggunakannya, dan bagaimana cara memasang dan melepasnya. Akan tetapi dalam praktiknya, pengetahuan mengenai *handscoon* tersebut kurang diaplikasikan dalam praktik keseharian dalam pemberian asuhan keperawatan (22).

Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan data pada tabel 7 menunjukkan responden berpengetahuan baik dan patuh menggunakan APD sebanyak 20 responden (95,2%) dan responden yang berpengetahuan kurang baik dan patuh menggunakan APD sebanyak 2 responden (40%). Sedangkan responden berpengetahuan baik dan tidak patuh menggunakan APD sebanyak 1 responden (4,8%) dan responden dengan pengetahuan kurang baik dan tidak patuh menggunakan APD sebanyak 3 responden (60%). Hasil analisis data menggunakan uji Fisher Exact diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,014$ pada batas kemaknaan ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD.

Hasil analisis data tabel silang antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam penggunaan APD dengan menggunakan uji *statistic fisher exact* didapatkan $p\text{-value} = 0,014$ pada batas kemaknaan $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat

hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriluana et al., (2016) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan perilaku penggunaan APD dengan $p\text{-value} = 0,0001$. Kemudian penelitian Zahara et al., (2017) menjelaskan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan $p\text{-value} = 0,001$. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmo et al., (2017) dan Putri et al., (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan nilai tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD.

Hasil penelitian didapatkan jika pengetahuan perawat baik dengan patuh dalam penggunaan APD sebanyak 20 responden (95,2%). Sejalan dengan penelitian menunjukkan responden penelitian yang memiliki pengetahuan baik dan berperilaku baik dalam menggunakan APD sebanyak 57 responden (66,3%). Teori Bloom dalam Notoadmodjo (2007) menjelaskan bahwa tingginya tingkat pengetahuan seseorang sejalan dengan perilaku menggunakan APD, hal tersebut menjelaskan jika responden penelitian selain tahu tetapi juga mengaplikasikannya dalam bekerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan perawat yang memiliki pengetahuan baik dengan tidak patuh dalam penggunaan APD sebanyak 1 responden (4,8%). Ditinjau lebih jauh, responden tersebut merupakan perawat

senior yang memiliki pendidikan tinggi (S1 Kep + Ners), pengalaman kerja yang lama (>10 tahun), dan berusia > 30 tahun. Sejalan dengan peneltian Zahara et al., (2017) responden yang berpengetahuan baik tetapi tidak patuh menggunakan APD sebanyak 11 responden (34,4%).

Menurut Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2007) perubahan perilaku belum tentu dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik. Suatu pengetahuan mengenai penggunaan APD kemungkinan akan berguna saat tindakan asuhan keperawatan belum dilakukan, akan tetapi tindakan penggunaan APD yang ingin dicapai mungkin tidak dapat terjadi kecuali jika perawat mendapatkan teguran yang cukup keras sehingga dapat menjadi motivasinya dalam bertindak atas dasar pengetahuannya (Apriluana et al., 2016). Pada praktiknya, pengetahuan yang baik tersebut tidak diaplikasikan sepenuhnya dalam memberikan tindakan keperawatan sehari-hari kepada pasien (23).

Hasil penelitian didapatkan jika pengetahuan perawat kurang baik dengan patuh dalam penggunaan APD sebanyak 2 responden (40%). Sejalan dengan penelitian Putri et al., (2018) menunjukkan hasil perawat dengan pengetahuan kurang baik dan patuh dalam penggunaan APD sebanyak 9 responden (50%). Pengetahuan bukanlah faktor yang menentukan seorang perawat patuh menggunakan APD, akan tetapi ada faktor lain (11).

Hasil penelitian didapatkan perawat berpengetahuan kurang baik dengan tidak patuh dalam menggunakan APD sebanyak 3 responden (60%). Sejalan dengan penelitian Sudarmo et al., (2017) perawat yang berpengetahuan kurang baik dan tidak patuh menggunakan APD sebanyak 13 responden (52%). Bloom menjelaskan jika semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan baik juga perilakunya, dan jika semakin rendah pengetahuannya maka akan kurang baik juga perilaku orang tersebut (18).

PENUTUP

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Ruang Kasuari dan Ruang Cendrawasih RSD Idaman Kota Banjarbaru dengan nilai *p-value* = 0,014.

Peneliti berikutnya diharapkan mampu meneliti mengenai kepatuhan penggunaan APD oleh perawat dalam aspek cara memasang atau melepas APD, dan terkait beberapa perawat pelaksana yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai penggunaan APD disarankan adanya penelitian selanjutnya mengenai intervensi dalam upaya peningkatan kepatuhan penggunaan APD.

REFERENSI

1. Widowati A. Kesehatan & Keselamatan Kerja Rumah Sakit. Jakarta.: CV. Trans Info Media; 2018.
2. Maria S, Joko W, Candrawati E. Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Berdasarkan Tindakan Tidak Aman. J Care [Internet]. 2015;3(2):9–17. Available from:

- <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/478>
3. KARS. Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS). Edisi 1.1. Jakarta; 2019.
4. Menkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2017.
5. Menkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2018.
6. Sudarmo, Helmi ZN, Marlinae L. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Jurnal Berkala Kesehat*. 2017;1(2):88.
7. Barizqi IN. Hubungan antara Kepatuhan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bangunan PT. Adhi Karya Tbk Proyek Rumah Sakit Telogorejo Semarang. *J Ners*. 2015;9(1):11–8.
8. Tukatman, Sulistiawati, Purwaningsih, Nursalam. Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perawat dalam Penanganan Pasien di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka. *Ners*. 2015;10(2):343–7.
9. Apriluana G, Khairiyati L, Setyaningrum R. Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *J Publ Kesehat Masy Indones*. 2016;3(3):82–7.
10. Zahara RA, Effendi SU, Khairani N. Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS). *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2017;2(2):153–8.
11. Putri SA, Widjanarko B, Shaluhiah Z. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di RSUP Dr. Kariadi Semarang (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Merak). *J Kesehat Masy*. 2018;6(1):800–8.
12. Pertiwiwati E, Rizany I. Peran Educator Perawat dengan Pelaksanaan Discharge Planning pada Pasien di Ruang Tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin. *Dunia Keperawatan*. 2017;4(2):82.
13. Kasim Y, Mulyadi N, Kallo V. Hubungan Motivasi & Supervisi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal di IGD RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado. *J Keperawatan UNSRAT*. 2017;5(1):112054.
14. Setiawan H, Hartiti T, Rofi'i M. Supervisi Klinis Model Proctor dalam Peningkatan Kualitas Perawatan Selama Prosedur Intravena. *Dunia Keperawatan*. 2018;6(2).

15. Hendrajana IGMR, Sintaasih DK, Saroyeni P. Analisis Hubungan Status Kepegawaian, Komitmen Organisasional dan Kinerja Karyawan. E-jurnal Ekon dan Bisnis Univ Udayana. 2017;1:357–84.
16. Lisdiani V, Ngatno. Pengaruh Pengembangan Karir terhadap Kepuasan Kerja Karyawan melalui Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening. 2017;1–8.
17. Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2014.
18. Notoadmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2007.
19. Devitasari, Kurnianto, Sundari. Studi Peningkatan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik pada Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan Perbaikan Bedside Teaching, Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Tesis). 2016.
20. WHO. Gloves Use Information Leaflet. 2015.
21. Urban. Contaminated Gloves Increase Risk of Cross-Transmission Of Healthcare Associated Pathogens. Press Release; 2016.
22. Padilha, Sá SPC, de Souza SR, Brum AK, Lima MVRL, Guimarães TF. Glove Use in Nursing Practice and its Implications: A Methodological Study. Online Brazilian J Nurs. 2016;15(4).
23. Nurmalia, Devi, Ulliya, Sarah, Neny, Linawati, et al. Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit. J Holist Nurs Heal Sci. 2019;2(1):45–53.